

PENAMBAHAN KOSAKATA DAN PENINGKATAN NILAI KEHIDUPAN PADA ANAK TUNARUNGU MELALUI MUSIKALISASI PUISI

Sinta Munika, Sri Nasriah, Luthfi Dyah A.W., dan Ubaidurrosyid A.
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The student creativity program in community services is aimed at using musical poems as the media to improve the vocabularies of deaf children and internalizing moral values into them. The methods are lecturing, demonstration, practice and performance. The performance of musical poems is to build children's self confidence. The activities took four months for the program preparation, implementation and then evaluation. The program is carried out among six students of Widya Mulia Special School, Pundong, Bantul, Yogyakarta. The use of musical poem is found to improve the vocabularies of deaf children. It is shown in their written and spoken communication. Besides, the children are able to enact moral values such as religiosity, confidence, autonomy, discipline and honesty. Musical poems are suitable to be implemented among deaf children based on their level of hearing ability. Therefore, the program successfully solves the deaf children' problems in language learning. It is recommended that teachers in the school implement the program for developing deaf children's language skills. The children are also able to share knowledge and experiences to others for a better life.

Keywords: *musical poem, deaf children, vocabulary, moral values*

PENDAHULUAN

Secara umum anak tunarungu dapat diartikan anak yang mengalami gangguan pendengaran dan secara fisik tidak berbeda dengan anak pada umumnya (Somad, 1996). Orang akan mengetahui seseorang menyandang ketunarunguan ketika mereka berbicara. Anak tersebut berbicara tanpa suara atau

kurang terdengar suaranya dan tidak jelas artikulasinya, bahkan kemungkinan hanya dapat berisyarat. Jadi, dapat dikatakan bahwa anak tunarungu ialah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran,

sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks (Somad, 1996: 27).

Ada beberapa tingkat gangguan pendengaran yaitu ringan, sedang, dan berat. Streng dalam Mardiyati Busono (1983:20-21) mengklasifikasikan tingkat gangguan pendengaran anak tunarungu, yaitu anak yang kehilangan pendengaran 20-30 desibel, anak dengan kehilangan pendengaran 30-40 desibel, anak dengan kehilangan pendengaran 40-60 desibel, anak dengan kehilangan pendengaran 60-70 desibel, dan anak dengan kehilangan pendengaran konsonan 75 desibel.

Gangguan mendengar yang dialami anak tunarungu menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa anak. Padahal perkembangan bahasa sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain yang membutuhkan artikulasi atau ucapan yang jelas sehingga pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan mempunyai satu makna agar tidak ada salah tafsir makna yang dikomunikasikan. Kekurangan akan kosakata dapat menghambat keterampilan berbahasanya dan mengganggu komunikasi serta interaksi dalam kehidupan sosial anak tunarungu.

Dalam dunia bahasa dan sastra, musikalisasi puisi dapat digunakan sebagai media penyampai makna dengan

kata-kata dalam puisinya. Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *poema* 'membuat' atau poesis 'pembuatan' dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan "membuat" dan "pembuatan" karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2010:134). Sayuti (2008:3-4) mengatakan bahwa puisi dapat dirumuskan sebagai "sebentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya".

Anak tunarungu akan bertambah kosakatanya dan sekaligus mempelajari nilai kehidupan dengan puisi. Anak tunarungu akan termotivasi, bersemangat, dan bertambah kepekaannya dengan musik. Musikalisasi puisi terbukti dapat meningkatkan minat, semangat, antusias, dan aktivitas dalam pembelajaran (digilib-uns.ac.id, 2007). Perpaduan keduanya dapat memunculkan suatu pemaknaan yang mendalam. Musikalisasi puisi ada-

lah puisi yang dibaca dengan diiringi musik sehingga seorang pendengar yang kurang paham menjadi paham, yang tidak bisa menggambarkan sebuah isi puisi bisa tau isi puisi tersebut. Dengan mengkolaborasikan antara sastra dan musik. Musikalisasi puisi sudah menjadi sebagian dari sastra dan seni. Cara proses dari puisi menjadi musikalisasi puisi yaitu dengan membaca puisi, memahami isi puisi, mencari nada sesuai isi puisi (nada sedih, senang, kemerdekaan dan lain-lain), lalu menyatukan puisi dan musik yang ada.

Salah satu karakteristik anak tunarungu adalah miskinnya kosakata yang menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa anak. Padahal perkembangan bahasa sangat penting untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Secara tidak langsung hambatan komunikasi akan mempengaruhi nilai kehidupan anak-anak tersebut, seperti rasa percaya diri, mandiri, dan sikap lainnya.

Masalah dalam pengabdian ini adalah adanya hambatan dalam keterampilan berbahasa anak, khususnya keterbatasan kosakata. Hal ini berdampak pula pada kehidupannya dalam berinteraksi dan komunikasi. Dengan musikalisasi puisi, pengabdian ini hadir untuk menjawab masalah yang ada, yakni bagaimana pelatihan musikalisasi puisi dapat menambah kosakata anak tunarungu

dan sekaligus meningkatkan nilai kehidupan pada diri mereka. Tujuan dari pengabdian ini yaitu penambahan kosakata pada anak tunarungu sehingga memudahkan anak tunarungu untuk berkomunikasi dan sebagai penanaman nilai-nilai kehidupan yang baik pada diri mereka agar dapat menjalani kehidupan secara lebih baik.

METODE

Metode pelaksanaan pelatihan musikalisasi puisi untuk anak tunarungu yaitu dengan menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi, praktik, dan pentas. Metode ceramah yaitu memberikan penjelasan dalam setiap pembelajaran, metode demonstrasi ditempuh dengan memberikan contoh cara membaca puisi dan ekspresi dalam membaca puisi. Metode praktik yaitu dengan latihan vokal dan membaca puisi secara berulang-ulang agar kemampuan berbicaranya lebih jelas. Dalam metode praktik, kami juga melaksanakan pentas untuk menambah rasa percaya diri anak tunarungu.

Pelatihan musikalisasi puisi untuk anak tunarungu dilakukan di SLB Widya Mulia Kecamatan Pundong Bantul. Kami berkerjasama dengan SLB tersebut karena adanya kesulitan belajar bahasa pada anak tunarungu yang ada di sana. Sekolah ini adalah sekolah yang ada di pelosok dan masih terbatas fasilitasnya.

Selain itu, rata-rata siswa yang bersekolah di SLB Widya Mulia berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah. Pelatihan ini dilakukan selama 4 bulan, dimulai bulan Februari dan berakhir Juni 2014. Setiap minggu sekali pengabdian hadir di sekolah tersebut guna memberikan pelatihan sesuai tahapan yang telah direncanakan.

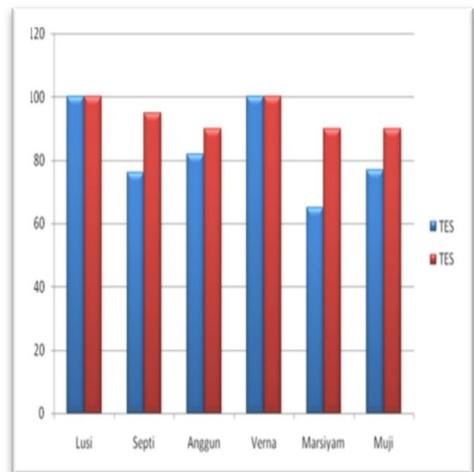
Ada enam anak yang menjadi sasaran pelatihan, di samping pelibatan beberapa guru untuk mendampingi selama pelatihan ini. Pelatihan musikalisis puisi ini diperuntukkan bagi anak tunarungu dalam kategori ringan dan sedang. Keenam anak tersebut adalah hasil rekomendasi guru yang menganggap mereka akan mampu dan dirasa perlu untuk mengikuti kegiatan ini.

Evaluasi program dilakukan secara berkala. Tiap kali pelatihan akan ada evaluasi internal, baik terhadap proses pelaksanaan maupun hasilnya. Evaluasi juga dilakukan oleh pihak sekolah guna memberi masukan pada para pengabdian. Sementara evaluasi global diberikan pada siswa untuk melihat hasil pelatihan yang diwujudkan dengan adanya rapor siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan musikalisis puisi dapat menambah kosakata anak tunarungu, di

samping juga dapat meningkatkan nilai kehidupan mereka. Penambahan kosakata tampak pada hasil evaluasi, baik proses dan hasil. Penambahan kosakata diketahui dari hasil tes kosakata yang pengabdian lakukan. Pengabdian melakukan tes kosakata sebanyak dua kali, *pretest* dan *posttest*. Berikut gambaran adanya penambahan hasil tes kosakata yang dilakukan.



Grafik di atas menunjukkan bahwa dalam tes kosakata yang pertama, siswa yang mendapat nilai 65, 76, 77, 82 masing-masing ada 1 orang, dan siswa yang mendapat nilai 100 ada 2 orang. Kemudian, hasil tes kosakata yang kedua, siswa yang mendapat nilai 90 ada 3 orang, 95 ada 1 orang, dan nilai 100 ada 2 orang. Dari hasil test tersebut, dan dari hasil penghitungan kami menggunakan

program SPSS versi 20, dapat diketahui bahwa pelatihan musikalisasi puisi dapat meningkatkan atau menambah kosakata pada anak tunarungu.

Pada prosesnya, anak makin banyak menggunakan kata secara lisan, meskipun secara suara agak terganggu, daripada bahasa isyaratnya dalam komunikasi sehari-hari. Minimalisasi penggunaan bahasa isyarat ini merupakan indikator penambahan kosakata anak tunarungu. Anak tunarungu memiliki kebiasaan menggunakan bahasa isyarat ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pelatihan ini, anak dituntut untuk mengucapkan sebuah kata (membaca puisi), sehingga anak lebih terbiasa untuk mengucapkan sebuah kata atau berbicara. Dengan demikian, kemampuan bicara yang dimiliki anak tunarungu dapat meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa latihan yang pengabdian lakukan. Pada pelatihan baca puisi ada langkah pelatihan pelemasan organ bicara, olah nafas, dan olah vokal.

Pelatihan pelemasan organ bicara meliputi pelemasan lidah, bibir, velum, dan rahang. Latihan pelemasan lidah yang pertama yaitu latihan untuk pergerakan lidah dengan cara keluar masuk mulut, lalu ke atas dan ke bawah (lidah terjulur keluar), ke atas dan ke bawah di dalam mulut (mulut terbuka dan ujung lidah bergerak dari lengkung kaki gigi bawah ke langit-langit), ke kiri dan ke

kanan di luar mulut pada bibir atas dan bibir bawah, dan ke kiri dan ke kanan di dalam mulut, mengikuti susunan gigi atas dan bawah, ke setiap bagian di dalam mulut. Latihan untuk pergerakan bibir di antaranya yaitu menarik otot bibir ke samping dan ke depan bergantian, membuka dan menutup bibir dengan gigi rapat, rahang tertutup, memasukkan bibir dengan mulut terbuka, lalu dengan mulut tertutup, dan menguncupkan bibir dan menggerakkan ujungnya. Latihan pergerakan untuk velum di antaranya menahan nafas dalam mulut dengan pipi digembungkan, menghisap dengan mulut tertutup, sehingga pipi melengkung ke dalam, Inhalasi melalui hidung, bernafas dalam mulut sehingga pipi mengembung dan meletupkan udara keluar dengan bunyi "pah" atau "bah". Keempat latihan untuk pergerakan rahang dengan cara membuka dan menutup dengan gerakan yang lancar dan tepat dan menggerakkan ke kiri dan kekanan. Lalu memutar secara horizontal.

Pelatihan pernafasan dengan menggunakan peralatan seperti lilin, balon, dan potongan kertas juga sangat membantu. Pelatihan olah nafas dengan lilin dilakukan dengan pemodelan. Pelatih memberikan contoh dengan meniup satu lilin menyala dan meminta anak untuk menirukannya. Pelatih membimbing anak dalam meniup sampai api lilin tersebut padam, selanjutnya mengguna-

kan potongan-potongan kertas. Pelatih menyediakan potongan-potongan kertas yang diletakkan dipermukaan yang datar. Pelatih memberikan contoh dengan meniup potongan-potongan kertas tersebut dan meminta anak untuk menirukannya. Pelatih membimbing anak dalam meniup sampai potongan-potongan kertas tersebut berhamburan dan menggunakan mainan yang ditiup seperti balon dengan cara pelatih menyediakan dua balon. Berikan satu untuk anak dan satunya lagi untuk pelatih. Pelatih memberikan contoh dengan meniup mainan tersebut dan meminta anak untuk menirukannya. Pelatih membimbing anak dalam meniup sampai balon itu dapat mengembang. Pembiasaan dengan latihan ini membantu anak mudah mengucapkan kata. Secara tidak langsung hal tersebut akan membuat anak menguasai banyak kosakata.

Musik yang digunakan dalam pelatihan ini membuat anak bersemangat dan senang. Mereka termotivasi untuk membaca dan lebih peka. Kepekaan pada musik tergantung pada jenis musik yang diberikan. Pengabdian mencobakan beberapa alat musik, seperti gitar, rebana, dan lainnya. Namun demikian para peserta program lebih peka pada suara *keyboard*.

Peningkatan nilai-nilai kehidupan dialami oleh para peserta program ini. Puisi-puisi yang dipilih adalah yang bertemakan kehidupan, yaitu semangat dan

religius. Pemilihan tema ini, agar anak dapat memaknai isi puisi yang mereka baca, dan tetap semangat menjalani kehidupan. Kemudian, pengabdian juga melakukan pentas musikalisasi puisi, untuk menambah rasa percaya diri pada anak tunarungu. Melalui pemahaman akan isi puisi mereka belajar nilai kehidupan. Peningkatan kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, dan kepercayaan diri pada siswa tampak dalam proses selama pelatihan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru dan orangtua juga.

Pemilihan bentuk kata pada puisi juga berbeda. Pengabdian memilih puisi yang tepat berdasar pengabdian sesuaikan dengan tingkat ketunaan anak-anak, berdasarkan dengan pengamatan pengabdian selama berada di SLB Widya Mulia. Ada temuan puisi-puisi yang dirasakan cocok pada anak tunarungu sesuai tingkat ketunaannya. Hal ini berbeda-beda karena kemampuan bahasa (ucap) anak tunarungu dengan tingkat ketunaan berbeda juga akan berbeda. Misalnya, puisi untuk anak dengan kehilangan pendengaran 40-60 desibel sebagai berikut.

Aku
Cinta
Kepada-Mu
Yang memberi
Aku
Bahagia
Dalam
Hidupku

Puisi itu dibuat dengan kata yang pendek dan vokal yang mudah diucapkan. Di samping baca puisi, siswa juga dilatihkan cipta puisi. Dengan demikian, hasilnya akan merepresentasikan tingkat puisi siswa yang dirasa cocok buat mereka.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan mengenai pelatihan musikalisasi puisi pada anak tuna rungu untuk menambah kosakata dan meningkatkan nilai-nilai kehidupan, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, pelatihan musikalisasi puisi dapat meningkatkan kosakata yang dimiliki oleh anak tunarungu. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan nilai tes kosakata siswa dan minimalisasi penggunaan bahasa isyarat pada anak tunarungu. Musik yang mengiringi puisi membuat anak senang, termotivasi, dan lebih peka. Kedua, pelatihan musikalisasi puisi dapat meningkatkan nilai-nilai kehidupan melalui puisi-puisi yang dibaca anak tunarungu, seperti percaya diri, disiplin, rajin, dan sikap-sikap positif lainnya dalam menjalani kehidupan. Temuan lain yang penting adalah adanya puisi-puisi yang cocok sesuai tingkat ketunannya. Anak yang memiliki ketunaan ringan mampu membaca puisi yang panjang, begitu pun sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Busono, Mardiaty. 1983. *Pendidikan Anak Tuna Rungu*. Yogyakarta.
- Qoyim, Ainul. 2007. *Musikalisasi Puisi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Apresiasi Puisi (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V-B SD Negeri Mojosongo 3 Surakarta)*. Diunduh dari digilib-uns.ac.id.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Somad, Permarinarin dan Tati Hernawati. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.